

pi

MANAJEMEN MASJID

DALAM
PEMBERDAYAAN UMAT



Muhammad Ronaydi, M.Sos.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANAJEMEN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

Muhammad Ronaydi, M.Sos.

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 81 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-20-6

Cetakan Pertama, April 2026

Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat

Penulis : Muhammad Ronaydi, M.Sos.

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis persembahkan ke hadirat Allah *subhânahu wa ta'âla*. atas rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Selawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing umatnya ke arah yang benar. Penulis berharap kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid, sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam penyusunan buku ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pengurus masjid, praktisi dakwah, akademisi, serta seluruh umat Islam.

Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya buku ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada yang tercinta dan teristimewa untuk kedua orang tua penulis Ayahanda dan Ibunda atas setiap linangan air mata, limpahan doa, dan tetesan keringat yang tak kenal lelah, sehingga selalu berusaha untuk bangun di sepertiga malam, untuk selalu mendukung ananda dan mendoakan ananda agar dapat meraih cita-cita dan menyelesaikan studi perkuliahan ini. Tidak lupa juga untuk saudara kandung yang begitu penulis sayangi, Olis sebagai adik yang tetap

terus mendukung penulis di sela-sela candaannya. Semoga semua senantiasa dalam lindungan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Terima kasih untuk seluruh keluarga besarku atas dorongan dan motivasi baik secara moril maupun materiel sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis,

Muhammad Ronaydi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Ruang Lingkup Manajemen Masjid.....	7
A. Manajemen Masjid	7
1. Pengertian Manajemen	7
2. Pengertian Masjid	8
3. Pengertian Manajemen Masjid	10
4. Karakteristik Manajemen Masjid.....	12
5. Ruang Lingkup Manajemen Masjid.....	14
6. Unsur Manajemen Masjid	15
7. Fungsi Manajemen Masjid	16
8. Tipologi Masjid di Indonesia.....	17
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	18
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	19
3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	21
4. Aspek Pemberdayaan	22
5. Pengertian Umat	26
Bab III	
Mengenal Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya	
Bintaro Jaya Tangerang Selatan.....	27
A. Masjid Agung Al-Jihad Ciputat.....	27
1. Profil Masjid Agung Al-Jihad Ciputat.....	27
2. Letak Geografis Masjid Agung Al-Jihad Ciputat	29
3. Visi dan Misi Masjid Agung Al-Jihad Ciputat	30
4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Al-Jihad Ciputat	30
B. Masjid Raya Bintaro Jaya	37

1. Profil Masjid Raya Bintaro Jaya	37
2. Letak Geografis Masjid Raya Bintaro Jaya	39
3. Visi dan Misi Masjid Raya Bintaro Jaya.....	39
4. Struktur Kepengurusan Masjid Raya Bintaro Jaya.....	39
Bab IV	
Fakta Tentang Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya Bintaro Jaya	
Bintaro Jaya	43
A. Temuan di Masjid Agung Al-Jihad Ciputat.....	43
1. Pengajian Mingguan (Subuh Barokah)	43
2. Peringatan Hari Besar Islam.....	44
3. Mengelola TK Islam Al-Jihad dan TPA Masjid Agung Al-Jihad	44
4. Klinik Al-Jihad	45
5. Sedekah Jumat.....	45
B. Temuan di Masjid Raya Bintaro Jaya	46
Bab V	
Pemberdayaan Umat dalam Manajemen Masjid	
A. Pemberdayaan Umat dalam Manajemen Masjid di Masjid Agung Al-Jihad Ciputat	51
1. Pemberdayaan Umat dalam Aspek Keagamaan.....	51
2. Pemberdayaan Umat dalam Aspek Pendidikan	54
3. Pemberdayaan pada Aspek Ekonomi dan Sosial	56
B. Pemberdayaan Umat dalam Perspektif Manajemen Masjid di Masjid Raya Bintaro Jaya	57
1. Aspek Keagamaan	57
2. Aspek Pendidikan	59
3. Aspek Ekonomi dan Sosial	62
C. Komparasi antara Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat di Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya Bintaro Jaya ..	69
1. Aspek Keagamaan	70
2. Aspek Pendidikan	70
3. Aspek Ekonomi dan Sosial	70
4. Persamaan Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat di Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya Bintaro Jaya .	70
5. Perbedaan Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat di Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya Bintaro Jaya .	71
Bab VI	
Penutup	73
Daftar Pustaka.....	75
Biografi Penulis.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

Masjid adalah rumah Allah *subhānahu wa ta'āla* yang dibangun sebagai sarana bagi umat muslim untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah *subhānahu wa ta'āla* dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas dakwah, seperti pengajian, tempat bermusyawarah dan kegiatan-kegiatan amal saleh. Jika ditinjau dari sudut etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *sa-ja-da* yang berarti “sujud” atau menundukkan kepala sampai tanah. Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah *subhānahu wa ta'āla*.¹

Kata masjid merupakan *ismun jāmi'* yang diartikan segala sesuatu yang dijadikan untuk bersujud,² ia bisa diartikan kening dan tujuh anggota sujud, sebagaimana sabda Rasulullāh *sallallāhu 'alaihi wa sallam*:

((أمرت أن أسجد على سبعة أعظم : على الجبهة، وأشار بيديه إلى أنفه،
واليدين، والركبتين، وأطراف القدمين))

“Aku diperintahkan untuk sujud pada tujuh anggota tubuh yaitu: dahi—beliau berisyarat dengan tangannya pada hidungnya—, kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua ujung kaki.”³

Kata masjid juga dapat diartikan bumi Allah *subhānahu wa ta'alā* yang digunakan untuk bersujud. Rasulullāh *sallallāhu 'alaihi wa sallam*:

- 1 Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid: Antara Teori dan Praktek* (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), hlm. 1.
- 2 All-Jauhari, Abū Nashr Ismā'il ibn Hamād. Al-Shahāh Tāj Al-lughah. Peneliti: Ahmad 'Abd Al-ghaffār 'Athār. (Bairut: Dār Al-'Ilmi LilMalayin. 1987).
- 3 HR. Al-Bukhāri. Shahih Al-Bukhāri. Bab 49: Sujud Di Atas Tujuh Anggota Badan. No hadits: 779. Juz: 1, hlm. 280. Peneliti: Musthafā Daib Al-Bughā. (Damaskus: Dār Ibn Al-Katsīr. Cet: 5. Thn: 1993).

((...وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ)).

“...Telah dijadikan bumi untukku sebagai tempat bersujud dan bersuci. Maka barangsiapa dari umatku yang mengetahui datangnya waktu sholat, hendaklah dia segera sholat....”⁴

Digunakannya kata masjid sebagai pengkhususan terhadap tempat yang digunakan untuk bersujud, Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

((...وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي هَذَا))

“Tidak boleh bersusah-payah bepergian, kecuali ke tiga masjid, (yaitu Masjidil Haram, Masjid Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan Masjidil Aqsha.”⁵

Kata masjid menjadi kata yang mengandung makna tempat dan anggota tubuh yang digunakan untuk bersujud yang mengisyaratkan keistimewaan terhadap dua makna tersebut. Dengan beberapa pengertian di atas, dalam kajian ini, yang dimaksud masjid ialah tempat ibadah umat Islam yang di dalamnya dilaksanakan salat lima waktu dan lain-lain. Disebut masjid karena merupakan tempat sujud kepada Allah, nama “masjid” diberikan kepada orang-orang yang mengumpulkan orang untuk melaksanakan salat Jumat di dalamnya. Masjid dikatakan juga *Jāmi’* yaitu tempat berkumpulnya manusia untuk beribadah kepada Allah *subhānahu wa ta’alā*. Tidak semua masjid dikatakan “masjid” ketika hanya digunakan untuk menunaikan sebagian dari salat wajib, misalnya musala sekolah, lembaga, perusahaan, jalur perjalanan, dan lain-lain, yang sering dilakukan salat terbatas sesuai dengan periode waktu saat ini.

Dewasa ini, umat Islam selalu mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota besar, kota kecil, maupun di pelosok-pelosok desa, bahkan hampir di setiap lingkungan ada bangunan masjid

4 HR. Al-Bukhāri. Shahīh Al-Bukhāri. Bab 23: Sabda Nabi *Shalallāhu ‘Alaihi Wasallam*: *Telah dijadikan bumi untukku sebagai tempat bersujud dan bersuci*. No hadits: 427. Juz: 1, hlm. 168. (Damaskus: Dār Ibn Al-Katsīr. Cet: 5. Thn: 1993).

5 HR. Al-Bukhāri. Shahīh Al-Bukhāri. Bab 66: Sabda Nabi *Shalallāhu ‘Alaihi Wasallam*: *Berpuasa Yaumu Al-Nahr*. No hadits: 1893. Juz: 2, hlm. 703. (Damaskus: Dār Ibn Al-Katsīr. Cet: 5. Thn: 1993).

yang berdiri dengan berbagai bentuk dan gaya arsitekturnya.⁶ Karena masjid adalah sebuah tempat yang dinilai memiliki berbagai nilai kebijakan dan kemaslahatan bagi umat. Baik itu yang berdimensi akhirat maupun duniawi. Semuanya bisa berjalan dengan lancar jikalau diringkas ke dalam sebuah kebijakan yang disebut dengan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya yang terjadi sekarang ini, fungsi dari sebuah masjid yang berdimensi duniawiah sangat kurang memiliki peran dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.⁷

Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* sebagaimana Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, setiap bagian dari bumi Allah *subhanahu wa ta'âla* adalah tempat sujud. Masjid merupakan sarana umat muslim beribadah, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan tempat kepentingan umat lainnya. Saat ini mungkin seorang muslim tidak akan kesulitan untuk mencari sebuah masjid. Banyak masjid yang telah berdiri di berbagai tempat, baik besar maupun kecil, di kota maupun di desa, megah maupun sederhana, semuanya menandakan bahwa umat Islam begitu peduli terhadap pendirian rumah Allah *subhânahu wa ta'âla*.⁸

Selain sebagai tempat untuk beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdah*) selama peribadatannya dilakukan dalam batas-batas syariah, maka tidak menjadi permasalahan. Masjid yang bangunannya terlihat besar, indah, dan bersih adalah dambaan setiap orang, tetapi kesemuanya itu belumlah cukup jika tidak ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan masjid.⁹ Oleh

6 Nana Rukmana D. W., *Masjid dan dakwah: merencanakan, membangun, dan mengelola masjid : mengemas substansi dakwah, upaya pemecahan krisis moral dan spiritual*, Cet. 1 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), hlm. 1.

7 Muhammad Kiki Muzaqqi dan Dwi Wulan Sari, "Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Mengenalkan Produk Lokal Dan Memotivasi Berwirausaha," *Jurnal Penelitian Ipteks* 08, no. 01 (Januari 2023): 46-54, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v8i1.8909>.

8 Moh. Yusup Saepullah Jamal, *Transformasi dan optimalisasi potensi masjid daerah ujung utara Kabupaten Tasikmalaya: penelitian transformatif di Masjid Al Barokah, Dusun Cikadu, Desa Guranteng, Tasikmalaya*, Edisi pertama (Yogyakarta: Mangku Bumi Media, 2021), hlm. 65.

9 Nurhidayat Muh. Said, "MANAJEMEN MASJID (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 01 (Juni 2016): 84-96, <https://>

karena itu masjid menjadi sebuah tiang spiritual yang dapat menopang kehidupan duniawi umat Islam.

Masjid selalu menggambarkan seluruh kegiatan umat Islam, masjid selalu menjadi ukuran dan sebuah indikator dari kesejahteraan umat Islam baik itu secara lahiriah maupun batiniahnya. Oleh karena itu, jikalau tidak ada masjid di wilayah yang mayoritas penduduk beragama Islam atau ada bangunan masjid di tengah-tengah penduduk beragama Islam, tetapi tidak dipergunakan untuk pusat kehidupan umat, hal ini menjadi pertanda yang negatif timbulnya disorientasi dalam kehidupan umat Islam. Di dalam dua situasi inilah, umat Islam mengalami sebuah kebingungan dan penderitaan yang berasal dari berbagai penyakit mental maupun fisiknya serta tidak bisa menikmati besarnya karunia dan rida dari Allah *subhânahu wa ta'âla* di kehidupan ini.¹⁰

Bumi yang kita tinggali ini sesungguhnya adalah sebuah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim diperbolehkan untuk melakukan salat dan beribadah di mana pun di bumi ini, terkecuali di tempat kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut hukum syariat Islam tidak disesuaikan untuk dijadikan tempat salat. Masjid merupakan tempat orang-orang berkumpul dan melakukan salat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dengan kaum muslim.

Masjid itu seyogianya digunakan sebagai tempat kegiatan sosial dan sekaligus digunakan sebagai media untuk beribadah, hal tersebut bisa terwujud jikalau masjid menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Tapi, sering kali peran dan fungsi masjid itu tidaklah berjalan baik dan semestinya dikarenakan adanya pengelolaan yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan hukum-hukum manajemen masjid.¹¹ Oleh sebab itu, fungsi dan peran dari sebuah masjid adalah sebagai sebuah lembaga yang diharapkan dapat memenuhi setiap tuntutan dari ajaran agama Islam yang bertujuan untuk membangun

doi.org/10.24252/jdt.v17i1.6079.

10 Nana Rukmana D. W., *Masjid dan dakwah*, hlm. 76.

11 Darwin Darwin Harahap dan Ambang Daulay, "Manajemen Pengelolaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Babur Rahmat Kelurahan Pasar Pagarutan Kecamatan Angkola Timur)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 03, no. 02 (30 Desember 2021): 381-98, <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4511>.

masyarakat di dunia dan juga untuk bekal umat mempersiapkan amalan-amalan menuju akhirat kelak.

Dalam proses keberhasilan Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan umat, semua tidak terlepas dari unsur manajemen. Proses manajemen yang baik merupakan sebuah faktor pendukung kekuatan di dalam masjid. Jika sebuah masjid tidak mempunyai pola manajemen yang baik maka masjid itu akan jatuh dari peranan dan fungsi yang seutuhnya. Pada dasarnya semua masjid memiliki sebuah pola manajemen yang baik, di mana hasil dari pengelolaan itu mampu menyejahterakan jamaahnya terutama umat muslim yang ada di sekitar masjid.¹²

Manajemen masjid adalah satu hal yang penting pada kepengurusan masjid, karena dengan adanya manajemen masjid maka fungsi masjid serta arah dan tujuan sebuah masjid untuk ke depannya dapat tertata dengan baik dan jelas. Pada zaman Nabi juga fungsi utama masjid di-*manage* bukan sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai pusat pendidikan.¹³ Oleh karena itu, ketika sebuah masjid tidak memiliki satu manajemen di dalamnya seperti pengurus dan yang lainnya, maka otomatis masjid tersebut tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana fungsi masjid yang semestinya.¹⁴

Jikalau masjid telah melakukan peranannya secara maksimal, maka bisa membuat masjid menjadi bermanfaat bagi umat Islam yaitu contoh dengan menjalin sebuah kerja sama dengan lembaga-lembaga lain, yang di mana pada akhirnya bisa membantu kehidupan masyarakat. Sehingga menjadikan masjid tersebut menjadi tempat untuk mewadahi segala kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai yang lebih bermakna bagi umat dan juga masyarakat sekitar, karena lembaga-lembaga ini saling bekerja sama dengan masjid di bidang

12 Sri Widartik, Ahmad Asrof Fitri, dan Meity Suryandari, "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 09, no. 03 (27 Mei 2022): 783–800, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26220>.

13 Andedes Prameswari, Hadi Abdul Rohman, dan Ruslandi Ruslandi, "Mosque Management as Islamic Religious Education Laboratory (Research Study at SMPN 17 Bandung)," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 07, no. 02 (13 Desember 2021): 245–60, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4528>.

14 Muhammad Ronaydi, "MANAJEMEN MASJID AL-HUDA DI DESA ALIAGA UJUNG BATULIMA," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (26 Desember 2023): 86–97, <https://doi.org/10.19109/jhwmxw57>.

penyuluhan dan pemberdayaan. Oleh karenanya peran masjid dalam kenyataannya merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan aktivitas-aktivitasnya untuk menaungi segala kegiatan umat Islam, serta berpartisipasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi.¹⁵

Dengan membandingkan praktik-praktik manajemen dari masjid yang berbeda, kajian ini dapat menghasilkan wawasan berharga tentang model-model terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks. Selain itu, latar belakang studi dapat menyoroti perkembangan dan perubahan dalam manajemen masjid seiring waktu, sejalan dengan tuntutan dan dinamika masyarakat modern. Secara keseluruhan, studi komparasi manajemen masjid bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang berbagai pendekatan manajemen yang dapat memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual dan sosial dalam komunitas muslim. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melihat perbandingan antara dua masjid dari segi manajemen masjidnya yaitu pada Masjid Agung Al-Jihad Ciputat dan Masjid Raya Bintaro, adapun judul buku ini adalah "Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Umat".

15 Muhammad Quraish Shihab dan Ihsan Ahli Fauzi, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Edisi ke-1 (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 149.

BAB II

RUANG LINGKUP MANAJEMEN MASJID

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari berbagai bahasa, yang pertama yaitu dari bahasa Prancis kuno yakni *menagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Lalu berikutnya ada dalam bahasa Italia, yang disebut dengan *meneggiare* yang memiliki makna mengendalikan. Sedangkan di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur.¹⁶ Secara etimologis dapat disimpulkan bahwasanya manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur dan mengelola.

Berikut ini beberapa pendapat tentang manajemen yang dikemukakan oleh ahli, di antaranya ialah:¹⁷

- a. George. R Terry yang mengungkapkan bahwasanya manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM dan sumber-sumber lainnya.
- b. John F. Mee mengungkapkan bahwasanya manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal, baik bagi pimpinan maupun para pekerja, serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat.
- c. Marry Parker Follet mengemukakan bahwasanya manajemen adalah sebagai suatu seni. Tiap-tiap pekerjaan bisa diselesaikan dengan orang lain.
- d. James A. F Stoner mengemukakan bahwasanya manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan

16 Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen : Teori dan Aplikasi*, Cet ke 1 (Malang: AE Publishing, 2020), hlm. 1.

17 Aditama, hlm. 1-2.

sumber daya organisasi yang lain, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Setelah kita mengetahui beberapa pendapat dari ahli yang mengemukakan definisinya tentang manajemen, penulis menyimpulkan bahwasanya manajemen itu merupakan kegiatan yang memiliki tujuan tertentu serta melibatkan manusia dan sumber-sumber lainnya dalam mencapai tujuan tersebut yang dilalui melalui proses-proses tertentu dan kegiatan tertentu dengan cara yang paling efisien.

2. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu isim makan dari kata “*sajada*” artinya bersujud, patuh, taat, dan tunduk. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi “*masjidan*” (*sajada, yasjudu, masjidan*), artinya tempat sujud menyembah Allah *subhānahu wa ta’āla*.¹⁸ dan kata masjid jika ditinjau dari segi terminologi berarti adalah sebuah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah salat di dalam umat Islam.¹⁹

Menurut Gazalba yang dikutip oleh Dedy Susanto di dalam tulisannya mengatakan bahwasanya masjid berasal dari bahasa Arab, fiil madinya “*sajada*” yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, fiil *sajada* diberi awalan “*ma*”, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, atau yang diketahui dengan *masjid*.²⁰ Sedangkan menurut istilah masjid adalah sebagai tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, serta di masjid pula tempat terbaik untuk melaksanakan salat Jumat.²¹

18 Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 1.

19 Edy Sunarto, *GENERASI MILENIAL KEMBALILAH KE MASJID Mengkritisi terhadap fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan umat*, Cet 1 (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 19.

20 Dedy Susanto, “PENGUATAN MANAJEMEN MASJID DARUSSALAM DI WILAYAH RW IV KELURAHAN BANJARDOWO KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 15, no. 1 (21 April 2016): 175–206, <https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.742>.

21 Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Cet-9 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.12.

Az-Zarkasyi berpendapat yang mendefinisikan bahwasanya masjid adalah tempat beribadah kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan melaksanakan salat lima waktu dan kegiatan yang bernilai ibadah di sisi Allah *subhânahu wa ta'âla*.²²

Sebagaimana tertulis di dalam QS. An-Nur ayat 36 Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman:

﴿ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾

Artinya:

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang."

Masjid merupakan rumah Allah *subhânahu wa ta'âla*, di sanalah umat Islam disarankan untuk mengingat "zikir", mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah dan memakmurkannya. Masjid merupakan tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslimin untuk mengerjakan salat lima waktu maupun kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah di sisi Allah *subhânahu wa ta'âla*. Tetapi masih banyak kaum muslimin yang masih asing dengan masjid karena ke masjid hanya sekali seminggu yaitu hanya saat salat Jumat atau saat bulan Ramadan serta hari raya.

Hal ini diperkuat dengan hadis dari Anas bin Malik yang berbunyi:

.. عن أنس بن مالك، رضي الله عنه قال النبي ﷺ: ((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ، مَسْجِدًا صَغِيرًا، أَوْ كَبِيرًا، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ))..

Artinya:

"Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, baik itu masjid kecil ataupun besar, dibangun oleh Allah baginya rumah di Surga"

Ada juga riwayat hadis lain yang ditulis oleh Abu Abdullah Muhammad bin al-Qazwini Ibnu Majah dalam Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah yang berbunyi Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, tentang keutamaan membangun masjid:²³

22 Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 12.

23 Abu Abdullah Muhammad, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, Cet 1

..عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : ((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَا فَحِصَ قِطَاةً ، أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ)) .

Artinya:

“...dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda: ((Siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah seperti sarang seekor burung atau lebih kecil lagi, niscaya Allah membangunkan untuknya sebuah rumah di surga))” (HR. Ibnu Majah No. 738)

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya orang yang membangun masjid baik kecil maupun besar dengan ikhlas dan hanya mengharap keridaan Allah *subhānahu wa ta’āla*, atau apabila seseorang menambahkan sesuatu yang dibutuhkan masjid maka mendapat balasan pahala seperti halnya atau sekelompok orang yang bersama-sama membangun masjid, maka ganjarannya sebesar partisipasinya yang telah dia lakukan dalam membangun masjid.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah suatu tempat di mana seseorang dapat melakukan sujud, merendahkan diri kepada Allah *subhānahu wa ta’āla*, serta untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan persoalan manusia atau dengan kata lain tempat seseorang melakukan aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

3. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen secara umum berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti pengurusan atau pengaturan dari kata kerjanya yaitu “*to manage*” yang memiliki arti sebagai mengatur, membimbing, dan mengawasi. Kata tersebut berasal dari bahasa Italia, yakni “*maneggio*” yang memiliki arti pelaksanaan sesuatu atau pengurusan sesuatu, lebih tepatnya “penanganan sesuatu”. Manajemen dalam bahasa Arab memiliki sebutan lain yaitu “*idarah*” yang memiliki makna yang sama dengan manajemen.²⁴

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan atau pembimbingan, dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

(Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 130.

24 Rukmana, *Masjid dan dakwah*, hlm. 48.

25 Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

Sedangkan manajemen masjid dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan dan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid.²⁶

Beberapa definisi manajemen masjid lainnya yang dikemukakan oleh Mohammad Ayub dalam bukunya beliau mengatakan bahwasanya manajemen masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.²⁷ Pendapat lainnya juga mengemukakan bahwasanya manajemen masjid merupakan ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan umat Islam dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam serta memanfaatkan sumber daya umat Islam yang ada untuk mencapai optimalisasi fungsi masjid sebagai tujuan bersama.²⁸

Disebut juga dengan idarah masjid yang berarti suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin atau pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang efektif.²⁹ Paparan definisi manajemen masjid di atas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen masjid merupakan suatu ilmu dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang mengelola suatu masjid untuk tercapainya tujuan dari pemanfaatan fungsi masjid.

Dalam pelaksanaannya idarah masjid (manajemen masjid) pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Idarah Binail Mâdiy* dan *Idarah Binail Ruhiy*, berikut ini uraian tentang *Idarah Bina al-Maadiy* dan *Idarah Bina al-Ruhiy*:³⁰

Idarah Bina al-Mâdiy (Physical Management) adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid,

26 Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), hlm. 24.

27 Moh E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 35.

28 Firman Nugraha, *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid* (Bandung: LEKKAS, 2016), hlm. 14.

29 Ahmad Yani, *Panduan memakmurkan masjid: kajian praktis bagi aktivis masjid* (Jakarta: Dea Press : Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah Khairu Ummah, 1999), hlm. 145.

30 Jaddu Hamzah, *IDAARATUL MASJID (Langkah Menggapai Hidayah)*, 1 ed. (Banten: Yayasan Barcode, 2020), hlm. 87.

pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid), pemeliharaan tata tertib dan ketenteraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid. Pemeliharaan dilakukan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat, dan sebagainya. Memahami *Idarah Bina al-Mâdiy*, dilihat dari segi fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid), pemeliharaan tata tertib dan ketenteraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpandang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya.

Idarah Bina al-Rûhiy (Funcsional Management) adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wa sallam*. *Idarah Bina al-Rûhiy* ini meliputi pengentasan dan pendidikan akidah islamiah, pembinaan *akhlakul karimah*, pelaksanaan *dakwah bil hal* dan *bil lisan*, pembinaan mental spiritual dan pemberdayaan ekonomi umat.

4. Karakteristik Manajemen Masjid

Dalam buku yang ditulis oleh Firman Nugraha beliau menyebutkan ada dua pendapat yang menyatakan bahwasanya manajemen masjid memiliki tiga karakteristik di antaranya adalah, pendapat pertama menyatakan bahwasanya *Idarah*, *Imarah* dan *Riayah* merupakan tiga hal yang berbeda, sementara pendapat kedua memandang *Idarah* sebagai manajemen itu sendiri yang di dalamnya meliputi *Imarah* dan *Riayah*.³¹ Di luar daripada perbedaan pendapat itu penulis akan memaparkan penjelasan singkat tentang *Idarah*, *Imarah* dan juga *Riayah*, berikut ini uraiannya:

a. *Idarah*

Idarah merupakan kegiatan mengembangkan dan mengatur kerja sama dari banyak orang guna mencapai tujuan serta kegiatan yang menyangkut administrasi, manajemen, dan

31 Nugraha, *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*, hlm. 15.